

Penerapan Metode EOQ dan JIT Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Jasa UMKM Yuli Laundry

Khrisna Anggun Yuliana

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PPI, Tangerang, Indonesia

Corresponding author: khrisnaanggun@stieppi.ac.id

Abstract

One of the problems that laundry entrepreneurs cannot avoid is the inefficient use of washing materials and equipment, causing them to run out quickly. Yuli Laundry has not used the EOQ method in running a business and still uses the manual method by recording the required inventory raw materials. Based on these problems, the researcher is interested in conducting a study entitled "Application of EOQ and JIT Methods in Raw Material Inventory Control at Umkm Yuli Laundry Services". This research was conducted with the aim of knowing the inventory control of Laundry raw materials and to find out the comparison between the total inventory of Laundry raw materials using the Yuli Laundry policy using the EOQ and JIT methods. The data is in the form of field observations and interviews that provide information both in writing and orally regarding the calculation of the production costs of UMKM Yuli Laundry. The Economic Order Quantity (EOQ) method results in a cost of Rp 614,500 for detergent raw materials, with savings of 83.1%. While the Just In Time (JIT) method resulted in a cost of Rp 1,267,547.36 with a production cost savings of 65.4%. After comparing inventory costs between the company, EOQ, and JIT methods, the authors recommend choosing the EOQ method because the total inventory cost of Rp 614,500 is lower than the company and JIT methods.

Keywords: *raw materials, laundry, inventory management, EOQ, JIT*

Abstrak

Salah satu masalah yang tidak bisa dihindari pengusaha laundry adalah kurang efisiennya penggunaan bahan dan peralatan mencuci sehingga menyebabkan keduanya cepat habis. Yuli Laundry belum menggunakan metode EOQ dalam menjalankan usaha dan masih menggunakan cara manual dengan mencatat bahan baku persediaan yang dibutuhkan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode EOQ dan JIT Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Jasa Umkm Yuli Laundry". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku Laundry dan untuk mengetahui perbandingan antara total persediaan bahan baku Laundry menggunakan kebijakan Yuli Laundry dengan menggunakan metode EOQ dan JIT. Data tersebut berupa observasi lapangan dan wawancara yang memberikan keterangan baik secara tertulis maupun lisan mengenai perhitungan biaya produksi UMKM Yuli Laundry. Metode Economic Order Quantity (EOQ) menghasilkan biaya sebesar Rp 614.500 untuk bahan baku detergen, dengan penghematan sebesar 83,1%. Sedangkan metode Just In Time (JIT) menghasilkan biaya sebesar Rp 1.267.547,36 dengan penghematan biaya produksi sebesar 65,4%. Setelah membandingkan biaya persediaan antara metode perusahaan, EOQ, dan JIT, penulis merekomendasikan untuk memilih metode EOQ karena total biaya persediaan sebesar Rp 614.500 lebih rendah dibandingkan dengan metode perusahaan dan JIT.

Kata Kunci: bahan baku, laundry, manajemen persediaan, EOQ, JIT

Introduction

Pengendalian persediaan detergen di UMKM laundry menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya. Detergen adalah bahan kimia yang digunakan dalam proses pencucian pakaian, sehingga persediaan detergen yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan. Dalam analisis ini, menggunakan teknik economic order quantity (EOQ) dan just-in-time (JIT) untuk mengoptimalkan pasokan deterjen pada UMKM laundry. Menurut (Saputra, 2023) Salah satu masalah yang tidak bisa dihindari pengusaha laundry adalah kurang efisiennya penggunaan bahan dan peralatan mencuci. Misalnya saja, saat karyawan menggunakan deterjen dan pelembut terlalu banyak atau tak sesuai takaran, sehingga menyebabkan keduanya cepat habis. Tak hanya itu, masalah yang sama juga terjadi dengan pemakaian pewangi setrika, plastik pembungkus, dan penggunaan air. Hasilnya, bisa-bisa omset yang didapat tidak sesuai dengan perhitungan rencana keuangan di awal. Bisnis laundry di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun ke tahun. Bahkan, selama 2021-2022 diperkirakan tumbuh sebesar 50% menurut (Indah Handayani, 2022). Hal ini membuat Alliance Laundry Systems (ALS), penyedia perangkat laundry profesional, menganggap Indonesia sebagai pasar utama dengan potensi besar dalam bisnis laundry, dalam upayanya untuk terus melakukan penetrasi pasar Indonesia, ALS akan berpartisipasi dalam Expo Clean & Expo Laundry 2022 di Jakarta dengan membawa lima merek premium di bawah benderanya. Sales Representative ALS di Indonesia Hendri Ong mengatakan, bisnis laundry di Indonesia tumbuh sekitar 50% dari tahun 2021 hingga 2022. Pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang percaya bahwa mencuci pakaian di laundromat jauh lebih bersih dibandingkan mencuci pakaian di layanan laundry lokal, dimana kebanyakan pakaian cenderung dicuci bersamaan dengan pakaian pelanggan lainnya. Penelitian ini didukung oleh (Ardiningrum et al., 2024) penelitian terdahulu yang berjudul Penerapan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Jasa Griya Laundry didukung oleh penelitian (Ayu Rahayu Nirahim et al., 2022) dan (Harfadli et al., 2023). Agar kebutuhan persediaan bahan baku laundry dapat terpenuhi dengan optimal maka diperlukan metode yang baik dan benar. Yuli Laundry belum menggunakan metode EOQ dalam menjalankan usaha dan masih menggunakan cara manual dengan mencatat bahan baku persediaan yang dibutuhkan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode EOQ dan JIT Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Jasa Umkm Yuli Laundry". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku Laundry dan untuk mengetahui perbandingan antara total persediaan bahan baku Laundry menggunakan kebijakan Yuli Laundry dengan menggunakan metode EOQ dan JIT.

Research Methods

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data Kualitatif tidak mengacu berupa nomor atau angka tetapi memuat informasi yang diberikan dari pemilik usaha tentang keadaan usaha laundry dengan metode Just-in-time (JIT) yang merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang disebabkan oleh kabut dan fluktuasi permintaan dengan memastikan bahwa setiap proses produksi dapat menghasilkan produk yang dibutuhkan, tepat waktu, dan dalam jumlah yang

dibutuhkan. Memproses analisis data kebutuhan bahan baku. Menurut (Sutrisno, 2013) menyatakan bahwa Economic Order Quantity ialah suatu metode agar persediaan perusahaan maksimal melalui penentuan kuantitas pembelian bahan baku dengan biaya minimal. Sumber data yang digunakan menggunakan data primer yang sumber datanya langsung didapatkan dan diperoleh dari objek penelitian. Data tersebut berupa observasi kelapangan dan wawancara yang memberikan keterangan baik secara tertulis maupun lisan mengenai perhitungan biaya produksi UMKM Yuli Laundry.

1. Economic Order Quality(EOQ)

Menurut (Sutrisno, 2013) menyatakan bahwa Economic Order Quantity ialah suatu metode agar persediaan perusahaan maksimal melalui penentuan kuantitas pembelian bahan baku dengan biaya minimal.

Rumus EOQ adalah :

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \cdot D \cdot S}}{H}$$

Penjelasan : EOQ = Jumlah pembelian optimal(L)
 D = Jumlah penggunaan per periode(L/tahun)
 H = Biaya pemesanan(L)
 S = Biaya penyimpanan per unit(L)

Menentukan Frekuensi Pesanan :

$$I = \frac{D}{EOQ}$$

Penjelasan : D = Total kebutuhan bahan baku setiap tahun.
 EOQ = Pembelian bahan baku yang optimal secara ekonomis.
 I = Interval atau frekuensi pesanan tahunan.

Menentukan Total Biaya Persediaan :

$$Total\ Cost = \left(Sx \frac{D}{Q} \right) + \left(Hx \frac{Q}{2} \right)$$

Penjelasan : TC = Total biaya stok
 D = Jumlah barang yang diperlukan
 S = Biaya setiap pesanan
 H = Biaya penyimpanan bahan baku
 Q = Jumlah pemesanan bahan baku yang optimal

Perhitungan *Safety Stock* :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n}}$$

Penjelasan : SD = Standar Deviasi,
 \bar{x} = Penggunaan Rata-Rata
 x = Penggunaan Sebenarnya
 N = Jumlah informasi data
 SS = Stok keamanan
 Z = Faktor Keamanan Ditentukan atas Kebijakan Perusahaan

Perhitungan titik ulang/Reorder Point(ROP) :

$$ROP = (dL) + SS$$

Penjelasan : ROP = Titik Pemesanan

dL = Tingkat Kebutuhan per Periode

SS = Perlengkapan Keselamatan atau Keamanan.

2. Just-In-Time(JIT)

Karakteristik utama metode Just-in-time (JIT) merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang disebabkan oleh kabut dan fluktuasi permintaan dengan memastikan bahwa setiap proses produksi dapat menghasilkan produk yang dibutuhkan, tepat waktu, dan dalam jumlah yang dibutuhkan. Selain itu, metode ini juga dapat menjadi solusi terhadap pengeluaran yang berlebihan ketika pembelian bahan baku untuk proses produksi, karena anggaran pembelian sudah direncanakan berdasarkan siklus produksi pada periode sebelumnya.

Jumlah pengiriman optimal per pesanan :

$$na = \left(\frac{Q}{2a^2} \right)$$

Penjelasan :

na = Jumlah Pengiriman Bahan Baku Yang Ideal

Q = Jumlah Pemesanan Per Unit EOQ

a = Jumlah Persediaan Target Rata-Rata Per Unit

Jumlah pesanan setiap kali dilakukan :

$$Q_n = \sqrt{nQ'}$$

Penjelasan :

Q = Kuantitas pesanan setiap kali pesan

n = Jumlah pengiriman optimal

Q' = Jumlah pesanan dalam unit system EOQ

Banyaknya yang harus dikirm setiap kali barang dikirim :

$$a = \frac{Qn}{na}$$

Penjelasan :

p = Jumlah pengiriman optimal per pengiriman

Qn = Jumlah pesanan bahan yang paling efisien

na = Jumlah optimal pengiriman bahan baku

Jumlah pembelian bahan :

$$N = \frac{D}{Qn}$$

Penjelasan :

N = Jumlah pengadaan bahan baku

D = Jumlah bahan batu yang dibutuhkan setiap tahun

Qn = Jumlah yang dipesan tiap kali

Menghitung biaya total persediaan bahan :

$$T_{jit} = \frac{CQn}{2n} + \frac{OD}{Qn}$$

Penjelasan :

- T_{jit} = Biaya total sediaan bahan
- C = Biaya Stok
- Q_n = Jumlah pesanan per pesan
- O = Biaya per pesan
- D = Biaya total per tiap tahun
- n = Jumlah optimal pengiriman

Result and Discussions

1. Data Penggunaan dan Pesanan Bahan Baku

Selama satu tahun, dari Januari 2023 hingga Desember 2023, mencakup penggunaan dan pesanan bahan pembersih, yang digunakan untuk mencuci pakaian di UMKM Yuli Laundry dan untuk mendapatkan data ini, kami mewawancarai UMKM Yuli Laundry.

Tabel.1 Data Penggunaan dan pesanan Bahan Baku Tahun 2023

Bulan	Stok awal (Liter)	Order (Liter)	Penggunaan (Liter)	Sisa stok (Liter)	interval Pemesanan
Januari	4,5	40,5	13,5	31,5	9
Februari	31,5	27	35	23,5	1
Maret	23,5	40,5	41	23	2
April	23	27	40	10	1
Mei	10	27	30	7	2
Juni	7	40,5	30	17,5	6
Juli	17,5	13,5	27	4	1
Agustus	4	40,5	20	24,5	10
September	24,5	13,5	24,5	13,5	1
Oktober	13,5	40,5	13,5	40,5	3
November	40,5	40,5	40,5	40,5	1
Desember	40,5	13,5	40	14	1

2. Biaya Pesanan Bahan Baku

Biaya pesanan mengacu pada biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli bahan atau barang. Menurut pengelola UMKM Yuli Laundry (Ibu Yuli), bahan Deterjen hanya dipesan sebulan sekali, yang berarti total pemesanan dalam setahun adalah dua belas kali. Tabel berikut menampilkan biaya yang diperlukan untuk melakukan pesanan bahan baku.

Tabel.2 Data Biaya Pemesanan

Biaya Pemesanan	Penjelasan	Biaya
Transportasi	Biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut deterjen dari pemasok ke Yuli Laundry	Rp. 50.000/Pesanan
Komunikasi	Biaya yang dilekuarkan untuk berkomunikasi dengan pemasok deterjen	Rp. 10.000/Pesanan
Administrasi	Biaya yang dikeluarkan untuk mengurus dokumen pemesanan deterjen	Rp. 5.000/Pesanan
Total		Rp. 65.000/Pesanan
Total per Tahun		Rp. 780.000/Tahun

3. Biaya Penyimpanan Bahan Baku

Selain biaya pemesanan, pengadaan bahan baku juga melibatkan biaya penyimpanan. Biaya penyimpanan ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyimpan bahan atau barang. Menurut UMKM Yuli, biaya untuk menyimpan bahan baku Detergen adalah 2% dari harga per karton, yaitu Rp 300.000. Dengan harga detergen sebesar Rp 300.000 per karton, Maka penghitungan biaya untuk menyimpan bahan baku adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Untuk Penyimpanan} &= \text{Rp. } 300.000 \times 2\% \\ &= \text{Rp. } 6.000 \text{ per karton} \\ &\text{atau Rp. } 288.000 \text{ per Tahun} \end{aligned}$$

4. Biaya stok dengan Kebijakan Perusahaan

Menurut kebijakan UMKM, perusahaan perlu menanggung biaya sejumlah Rp 65.000 untuk persediaan, dan dalam satu tahun dari Januari 2023 hingga Desember 2023, perusahaan harus mengeluarkan biaya total Rp 780.000 untuk melakukan dua belas kali pemesanan. Selain itu, biaya untuk menyimpan bahan untuk mencegah kerusakan dan kehilangan adalah Rp 6.000 per karton / total Rp 2.916.000. Oleh karena itu, persamaan berikut dapat digunakan untuk menghitung biaya persediaan bahan baku tahunan sesuai kebijakan perusahaan:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Biaya Stok} &= \text{Jumlah Biaya Pesanan} + \text{Total Biaya penyimpanan} \\ &= \text{Rp } 780.000 + 2.916.000 \\ &= \text{Rp } 3.696.000 \end{aligned}$$

5. Perhitungan dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) adalah teknik manajemen persediaan yang menentukan jumlah pemesanan optimal agar perusahaan dapat mengurangi biaya total. EOQ membantu menentukan jumlah optimal bahan baku, interval pengiriman, total biaya sediaan, manajemen keamanan stok, dan titik pemesanan ulang. Dimana total kebutuhan/pemesanan bahan baku Total pemesanan /kebutuhan bahan baku(D) = 486L Biaya pemesanan sekali pesan (S) = Rp. 65.000 Biaya Penyimpanan (H) = Rp. 6000/Karton.

a. Menetapkan jumlah atau kuantitas bahan yang ideal (Q) :

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \cdot D \cdot S}}{H} = \frac{\sqrt{2 \cdot 486 \cdot 65000}}{6000} = 102,6$$

Maka jumlah atau kuantitas bahan yang ideal adalah 102,6 liter dibulatkan 103 liter

b. Menentukan Frekuensi Pesanan :

$$I = \frac{D}{EOQ} = \frac{486}{103} = 4,7$$

Maka jumlah interval pemesanan/frekuensi pesanan dalam setahun adalah 4,7 kali dibulatkan 5 kali

c. Menentukan Total Biaya Persediaan :

$$\begin{aligned} \text{Total Cost} &= \left(Sx \frac{D}{Q} \right) + \left(Hx \frac{Q}{2} \right) \\ &= \left(65000 \times \frac{486}{103} \right) + \left(6000 \times \frac{103}{2} \right) \\ &= 614.500 \end{aligned}$$

Maka total biaya persediaan yang dihitung adalah Rp. 614.500

d. Perhitungan *Safety Stock* :

Untuk menghitung persediaan pengaman (SS), diperlukan pemahaman tentang standar deviasi atau variasi dalam penggunaan bahan baku. Perusahaan telah mengatur tingkat layanan sebesar 95 persen dan tingkat risiko kekurangan stok lima persen, sehingga jumlah Z dari tabel standar distribusi normal adalah 1,65. Ini adalah tabel perhitungan deviasi standar untuk kebutuhan bahan deterjen selama satu tahun.

Bulan	Total bahan yang dibutuhkan(x)	\bar{x}	$(x - \bar{x})$	$(x - \bar{x})^2$
Januari	13,5	30	-16,5	272,25
Februari	35	30	5	25
Maret	41	30	11	121
April	40	30	10	100
Mei	30	30	0	0
Juni	30	30	0	0
Juli	27	30	-3	9
Agustus	20	30	-10	100
September	24,5	30	-5,5	30,25
Oktober	13,5	30	-16,5	272,25
November	40,5	30	10,5	110,25
Desember	40	30	10	100
Jumlah		Jumlah		1.140

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{1140}{12}} = 9,74$$

Setelah mengetahui variasi standar, dapat dilakukan perhitungan stok pengaman, Seperti berikut :

$$SS = SD \times 1.65 = 9,74 \times 1.65 = 16,071 \text{ dibulatkan } 16$$

Maka, *Safety stock* sebanyak 16 liter

e. Perhitungan titik ulang/*Reorder Point*(ROP) :

Selama satu tahun, UMKM Yuli memiliki 285 hari kerja dan Lamanya menunggu kedatangan bahan baku adalah 28 hari atau setara dengan 4 minggu.. Jumlah bahan baku yang dibutuhkan per hari (d) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan per hari} &= \text{Kebutuhan bahan baku setahun} : \text{Jumlah kerja setahun} \\ &= 355 : 285 = 1,24 \text{ liter/hari} \end{aligned}$$

$$\text{ROP} = (dL) + SS = (1,24 \times 7) + 16 = 24,68 \text{ liter}$$

Maka, titik ulang/*Reorder Point* sebanyak 24,68 liter dibulatkan 25 liter

6. Penggunaan Metode *Just-In-Time*

Prinsip *Just In Time* menyatakan bahwa bahan untuk produksi disediakan oleh pemasok tepat waktu oleh bagian produksi. Dengan demikian, biaya persediaan dan penyimpanan barang diminimalkan. Keluaran *JIT* mencakup kuantitas optimal bahan baku yang dipesan, frekuensi pemesanan, dan jumlah pengirimannya.

a. Jumlah pengiriman optimal per pesanan :

$$na = \left(\frac{Q}{2a^2} \right) = \left(\frac{103}{2 \cdot 20,80^2} \right) = 6,1$$

Maka jumlah pengiriman bahan dengan metode *JIT* adalah 6,1 kali dibulatkan 6 kali

b. Jumlah pesanan setiap kali dilakukan :

$$Q_n = \sqrt{nQ'} = \sqrt{6 \cdot 103} = 24,85$$

Maka kuantitas pemesanan bahan adalah 24,85 liter dibulatkan 25 liter

c. Banyaknya yang harus dikirm setiap kali barang dikirim :

$$a = \frac{Q_n}{na} = \frac{25}{6} = 4,16$$

Maka jumlah pengiriman yang paling sesuai untuk setiap kali pengiriman adalah 4,16 karton dibulatkan 4 karton

d. Jumlah pembelian bahan :

$$N = \frac{D}{Q_n} = \frac{486}{25} = 19,44$$

Maka interval pembelian bahan berjumlah 19,44 kali dibulatkan 19 kali

e. Menghitung biaya total persediaan bahan :

$$T_{jit} = \frac{CQ_n}{2n} + \frac{OD}{Q_n} = \frac{6000 \cdot 25}{2 \cdot 19} + \frac{65000 \cdot 486}{25} = \frac{150.000}{38} + \frac{31.590.000}{25}$$

$$T_{jit} = 3.947,36 + 1.263.600 = 1.267.547,36$$

Maka keseluruhan biaya penyimpanan sediaan sebesar Rp. 1.267.547,36

Conclusion

Dapat disimpulkan bahwa saat membandingkan metode perusahaan, EOQ, dan JIT, metode perusahaan memiliki jumlah pesanan ideal yang paling rendah, sementara metode EOQ memiliki jumlah pesanan ideal yang paling besar. Selama satu tahun, metode JIT melakukan lebih banyak pemesanan dibandingkan dengan metode perusahaan, dan metode perusahaan menghasilkan biaya persediaan tertinggi. Tabel berikut dapat digunakan untuk membandingkan biaya persediaan setelah mengetahui jumlah pesanan ideal, interval pesanan, biaya persediaan, sediaan pengaman, titik pemesanan ulang dengan metode yang digunakan oleh perusahaan, EOQ, dan JIT, dan perbandingan presentase biaya persediaan di antara mereka.

Komponen	Perusahaan	EOQ	JIT
Jumlah Pesanan ideal	4,5 liter	103 liter	25 liter
Interval Pemesanan	12 kali	5 kali	19 kali
Biaya sediaan	Rp 3.696.000	Rp. 614.500	Rp. 1.267.547,36
Stok pengaman	8,5 liter	16 liter	-
Titik pemesanan ulang	13,6 liter	24,68 liter	-

Jika metode Economic Order Quantity (EOQ) digunakan, jumlah bahan baku detergen yang ideal adalah 103 liter dengan frekuensi pemesanan lima kali per tahun. Selain itu, terdapat cadangan pengaman sebesar 16 liter dan titik pemesanan ulang sebesar 24,68 liter. Jika metode Just In Time (JIT) diterapkan, jumlah kuantitas ideal adalah 25 liter dengan pemesanan bahan baku empat karton setiap kali dan frekuensi pemesanan sebanyak 19 kali dalam setahun. Metode Economic Order Quantity (EOQ) menghasilkan biaya sebesar Rp 614.500 untuk bahan baku detergen, dengan penghematan sebesar 83,1%. Sedangkan metode Just In Time (JIT) menghasilkan biaya sebesar Rp 1.267.547,36 dengan penghematan biaya produksi sebesar 65,4%. Setelah membandingkan biaya persediaan antara metode perusahaan, EOQ, dan JIT, penulis merekomendasikan untuk memilih metode EOQ karena total biaya persediaan sebesar Rp 614.500 lebih rendah dibandingkan dengan metode perusahaan dan JIT.

Acknowledgments

Terbitnya jurnal ini merupakan hasil kerja keras dan perhatian dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada tim editor yang banyak meluangkan waktu untuk bekerja dan membantu menjaga proses penerbitan jurnal ini terus berjalan. Terima kasih kami sampaikan juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PPI dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat untuk dukungan dan fasilitas yang diberikan, Kami berharap jurnal ini memberi manfaat untuk diseminasi dan pengembangan keilmuan, sehingga meningkatkan kemampuan para akademisi dan peneliti dalam menulis.

References

- Ardiningrum, A., Dwi, M. A., Sari, D. P., Yuliandhari, R., & Suherman, U. (2024). *Penerapan Metode Eoq (Economic Order Quantity) Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Jasa Griya Laundry*. 1192, 129–137.
- Ayu Rahayu Nirahim, I., Abdullah, A., Ahmad Yani No, J., Belitung Laut, B., Tenggara, P., Pontianak, K., & Barat, K. (2022). Implementasi Sistem Peramalan Persediaan Bahan Baku Laundry Dengan Metode Weighted Moving Average. *Digital Intelligent*, 3(1), 32–44.
- Harfadli, M. M., B, C. K., & Sholikah, Umi. (2023). *Identifikasi Dan Gambaran Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja*. February.
- Indah Handayani. (2022, September). Bisnis Laundry di Indonesia Tumbuh 50%. *Investor.Id*. <https://investor.id/business/308293/bisnis-laundry-di-indonesia-tumbuh-50>
- Saputra, A. (2023). 5 Masalah Bisnis Laundry yang Kerap Dihadapi, Berikut Solusinya! *UKMINDONESIA.ID*. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/5-masalah-bisnis-laundry-yang-kerap-dihadapi-berikut-solusinya>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen keuangan: teori konsep dan aplikasi*. EKONISIA. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206982/manajemen-keuangan-teori-konsep-dan-aplikasi>